

DINAMIKA PEMBARUAN MUHAMMADIYAH: TINJAUAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Mutohharun Jinan

*Anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah
*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448

ABSTRACT

Muhammadiyah known as the reform movement and modernists or reformers within the Islamic movement paradigm. Reform movement believed in the doctrine of perfection and comprehensiveness, but its actualization is not fixated on the structure or format of the legal- formal less separation, but it more emphasizes on actualization of the values of Islam in an objective life. Islam in modernists paradigm or reformists is shown as a religion that is able to confront and give answers to the times without losing the foundation and basic principles of his teachings. Among the areas of work on the Muhammadiyah reform that stands out is education, socio-economic, and religious thought.

Keywords: *Renewal, Muhammadiyah, Religious Thought*

كانت الجمعية المحمدية على ضوء الحركة الإسلامية جمعية التجديد والتعصير - ورأت الجمعية كمال تعاليم الإسلام وشمولها - وأكدت هذه الجمعية أعضائها لأداء تلك التعاليم الإسلامية في حياتهم اليومية. وعلى ضوء التعصير والتجديد كانت النعالم الإسلامية تستطيع أن تواجه تطور الزمن من غير أن تزيل أسس تعاليمها - وقد فضلت المحمدية عدة النشاطات كشؤون التربية والاقتصاد والتفكير الديني. الألفاظ الرتسية: التجديد، المحمدية، التفكير الديني.

PENDAHULUAN

Sedikitnya ada dua pandangan yang agak berbeda tentang kehadiran Muhammadiyah seabad lalu. Yang pertama, jika menelusuri kembali dokumen awal berdirinya Muhammadiyah, tak satupun yang menjelaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan tajdid pemikiran keagamaan. Muhammadiyah lebih memperlihatkan wajah sebagai gerakan praksis keagamaan, sosial, dan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh argumen normatif bahwa dalam Anggaran Dasar pertama disebutkan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah “ (1) menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad kepada penduduk Bumiputra, di dalam residensi Yogyakarta, (2) memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”¹

Argumen lainnya, secara kultural pandangan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa Muhammadiyah lahir berhadapan dengan kondisi sosial yang sangat timpang, antara lain ketimpangan praktik dualisme pendidikan, yakni pendidikan Belanda yang sekular untuk kaum priyayi dan anak-anak Belanda, di satu sisi, dan pendidikan pesantren yang sangat tradisional untuk penduduk pribumi dan

rakyat jelata, di sisi lain. Tafsir sosial dilakukan KH Ahamd Dahlan pada masanya dengan cara melakukan penerjemahan teks-teks al-Qur’an ke dalam praksis sosial. Barangkali, karena KH Ahmad Dahlan tampaknya tidak banyak berteori, maka sementara pengamat menggolongkannya sebagai *man of action*, bukan *man of thought*. Iman yang tampil mengemuka dalam bentuk perbuatan bukan dalam konseptual teoritik.

Pandangan kedua menyatakan justru Muhammadiyah lahir bermula dari refleksi kritis dan mendalam pendiri dan para pengikut generasi awal. Namun demikian, secara lebih mendasar, apa yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan itu bukan berarti tanpa refleksi kritis dan mendalam serta tanpa pijakan pemikiran yang kokoh. Asumsinya, suatu tindakan yang sangat kuat berpengaruh dalam masyarakat mustahil tanpa di dahului oleh refleksi dan pembaruan pemikiran yang kemudian menjadi pijakan kokoh semua program praksis yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Argumen yang kerap kali dikemukakan adalah, pribadi Ahmad Dahlan yang akrab dengan tradisi pemikiran pembaruan yakni dengan membaca buku-buku tokoh pembaharu seperti Abduh

¹Diantara penganjur pandangan ini adalah Achmad Jainuri, Nakamura, Federspiel. Dalam pandangan mereka rumusan dalam Ad/ART tersebut menegaskan tentang identitas diri Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar. Penegasan identitas diri inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan Islam semasanya yang umumnya mengikatkan diri pada orientasi ideologi keagamaan tertentu sebagai gerakan reformis (Al-Irsyad), memberantas bid’ah, khurafat, dan takhayul secara radikal (Persis), dan ahlus sunnah wal jamaah (NU).

dan Ridha semasa belajar di Mekah.²

Dari dua pandangan tersebut yang manakah mendekati kebenaran? Agaknya, memilih salah satu dan menolak yang lain dari kedua pandangan tersebut bukanlah pilihan tepat. Lebih-lebih bila melihat perkembangan Muhammadiyah selama satu abad ini, dua pandangan tersebut sama-sama menemukan korelasi, relevansi, dan dukungan fakta baru. Oleh karena itu, meskipun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pandangan yang kedua, tulisan ini akan menunjukkan keabsahan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan pemikiran keagamaan Islam di Indonesia. Bahkan Muhammadiyah secara internal mengalami dinamika yang sangat kompleks paralel dengan konteks zaman yang menyertai.

LANGKAH PEMBARUAN PEMIKIRAN

Pemikiran keislaman adalah mencakup dimensi yang sangat luas dan meliputi tema-tema yang beragam. Dalam realitasnya, pemikiran keagamaan merupakan produk pemahaman yang dihasilkan oleh kaum ulama atau pemikir Islam tentang masalah-masalah yang berkait-

an dengan keyakinan (aqidah) sebagai dimensi yang fundamental, atau masalah-masalah 'ibadah dan sosial kemasyarakatan (mu'amalah), termasuk politik. Lebih dari itu, pemikiran keagamaan juga mencakup prinsip-prinsip metodologis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan ajaran Islam dalam konteks historis dan sosial tertentu.³

Begitu pula pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah mengalami perkembangan dan perluasan seiring dengan tantangan jaman yang dilalui. Pada periode awal setelah gerakan ini berdiri para elite telah meletakkan dasar pemikiran keagamaan yang kreatif liberatif, menurut konteks saat itu. Wawasan dasar keagamaan ini menjadi unsur penting formulasi ideologi gerakan, yang memberikan landasan untuk mengkritisi tatanan kehidupan yang ingin dirubah, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, membenarkan kebijakan dan langkah praktis guna mencapai tujuan. Dasar pandangan ini telah mendorong munculnya semangat pembaruan ke dalam berbagai aspek kehidupan dan menerima nilai-nilai modern seperti: perubahan, rasionalitas, keteraturan, orientasi jangka panjang, rajin, kerja keras, tepat waktu, hemat, dan lain sebagainya.

²Diantara pemerhati yang condong pada pandangan ini adalah Amin Abdullah dan Fauzan Saleh. Lihat Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000). Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004).

³Muhammad Al-Bahy, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, (terj. Alyasa' Abu Bakar) Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hlm. 1. Wilayah pemikiran keagamaan Islam antara lain meliputi teologi, filsafat, tasawuf, fiqh, dan politik pemerintahan.

Pada tingkat individu, ideologi ini tidak hanya membentuk watak perilaku warga Muhammadiyah yang terbuka, menerima perubahan, rasional, adaptif, dan sebagainya, yang menjadi ciri utama kemodernan seseorang, tetapi juga telah melahirkan berbagai ragam institusi sosial yang membantu mencerahkan dan menyadarkan umat bahwa kemajuan dan kebahagiaan hidup merupakan tujuan yang bisa dicapai melalui kecerdasan dan bekerja keras. Sebagaimana yang dapat ditemukan dalam jejak KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk merevitalisasi kehidupan keagamaan. Semangat yang diusung adalah Islam harus dikemas lebih baik, agar kesan “*medieval rubbish*” dapat dihilangkan.⁴

Secara institusional, pada empat pertama abad ke-20 Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan, dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern. *Stereotyping* keagamaan yang menempel pada diri seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka. Pandangan dunia yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia diganti dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Islam membolehkan umatnya untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Sikap keagamaan yang *intolerant* diganti dengan toleran; sikap budaya yang uni-

formitas diganti dengan pluralis; pandangan keilmuan yang membatasi pada ilmu agama diganti dengan wawasan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama. Stigma sosial yang menggambarkan orang Muslim itu malas, miskin, bodoh terbantahkan oleh semangat yang dikembangkan oleh warga Muhammadiyah yang kerja keras, memiliki penghasilan, dan memiliki pengetahuan untuk menekuni profesinya.

Secara internal, upaya pembaruan diwujudkan dengan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam realitas kongkrit kehidupan sosial-ekonomi. Salah satu landasan teologis yang dia gunakan adalah Surat al-Ma’un. Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari KH Ahmad Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma’un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Ma’un, merupakan contoh yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan “teologi transformatif”, karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia.

⁴Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 57.

Langkah pembaruan lainnya ialah dalam merintis pendidikan “modern” yang memadukan pelajaran agama dan umum. Menurut Kuntowijoyo, gagasan pendidikan yang dipelopori KH Ahmad Dahlan, merupakan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan”, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya. Lembaga pendidikan Islam modern bahkan menjadi ciri utama kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, yang membedakannya dari lembaga pondok pesantren kala itu. Pendidikan Islam modern itulah yang di belakang hari diadopsi dan menjadi lembaga pendidikan umat Islam secara umum.⁵

Adapun langkah pembaruan dalam bidang doktriner adalah KH Ahmad Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari segala macam syirik, dalam bidang ibadah, membersihkan cara-cara ibadah dari bid’ah, dalam bidang muamalah, membersihkan kepercayaan dari khurafat, serta dalam bidang pemahaman terhadap ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan dalam berijtihad. Langkah ini pada masa lalu merupakan gerak pembaruan yang sukses, yang mampu melahirkan generasi tercerahkan dan

terpelajar Muslim, yang jika diukur dengan keberhasilan umat Islam saat ini tentu saja akan lain, karena konteksnya berbeda.⁶

Dari penelusuran warisan tradisi pembaruan pada masa formatif sebagaimana yang dilakukan Ahmad Dahlan dan satu periode sesudahnya menunjukkan adanya varian atau wajah pembaruan yang bersifat pemurnian dan dinamisasi atau berkemajuan. Watak pembaharu itu tercermin dalam berbagai macam pernyataan resmi organisasi dan dalam kiprahnya memajukan umat secara kolektif dan berkelanjutan. Jika pembaruan masa lalu lebih bersifat individual dan berhenti dengan kematian tokohnya, sekalipun mungkin ide-idenya dilanjutkan oleh tokoh lain, pembaharuan Muhammadiyah telah berlangsung seabad, dilakukan secara kolektif dan bersifat komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

DUA RANAH PEMBARUAN

Mempertimbangkan dinamika pada masa awal perkembangannya, maka Muhammadiyah telah melakukan *tajdid* dalam soal aqidah, ibadah dan muamalah duniawiyah yang mengilhami dua wajah pembaruan, yaitu purifikasi dan dinamisasi. Menariknya dua wajah

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Reinterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 269.

⁶Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 214.

pembaruan ini di kemudian hari terjadi tarik menarik dan saling mengabsahkan diri sebagai pewaris tunggal tradisi pemikiran Muhammadiyah. Secara harfiah purifikasi berarti pemurnian. Pemurnian itu dikenakan pada bidang aqidah dan ibadah. Muhammadiyah sepanjang sejarahnya telah melaksanakan pemurnian itu. Upaya purifikasi dalam bidang akidah lebih diper-tegas oleh KH Mas Mansur (1896-1946). Menurut dia, kemunduran umat Islam karena lemahnya iman, kebodohan dan kecenderungan mementingkan diri sendiri. Semua bentuk kelemahan ini telah menghambat upaya umat Islam dalam memperbaiki nasib mereka, dan sebagai dampak dari kesalahan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Karena itu, Mas Mansur minta agar umat Islam mau kembali pada al-Qur'an dan Sunnah untuk menemukan semangat Islam yang sebenarnya dan menjalin kerjasama antara ulama' dan kaum intelektual demi kepentingan agama, masyarakat dan bangsa.⁷

Secara simplistik pemurnian sering dibedakan menjadi dua macam yang pertama adalah pemurnian radikal dan yang kedua adalah pemurnian moderat. Dalam hal aqidah, pemurnian radikal menyatakan bahwa aqidah seorang

Muslim harus bersih sama sekali dari unsur-unsur asing atau luar. Pemahaman aqidah, terikat oleh teks dan tidak memerlukan pemahaman rasional. Kelompok puritan radikal itu selanjutnya mendapatkan pengikutnya sekarang ini, bahkan lebih radikal. Mereka mengecam, misalnya, pemasangan foto K. H. Ahmad Dahlan di sekolah-sekolah Muhammadiyah karena berbau syirik. Mereka juga mengharamkan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Padamu Negeri karena rawan syirik, apalagi penghormatan bendera merah putih di berbagai macam upacara.⁸

Belakangan ini, muncul pula gerakan yang memperluas wilayah bid'ah tidak hanya pada aspek ibadah mahdhah tetapi juga memasuki wilayah budaya. Pakaian laki-laki misalnya, apabila tidak mengikuti model pakaian Arab yang diklaim sebagai pakaian Nabi dianggap melanggar sunnah, paling kurang dinilai meninggalkan sunnah. Padahal yang *tsabit*, tidak boleh berubah-ubah, dari pakaian adalah menutup aurat dan tidak menunjukkan kesombongan, sedangkan bentuk dan model pakaian adalah bagian yang *mutaghayir*, yang dapat saja berubah-ubah sesuai dengan zaman dan budaya tertentu. Bahkan ada juga yang membid'ahkan organisasi, partai politik,

⁷*Ibid.*, hlm. 311.

⁸Diantara intelektual muslim yang gigih mengkritik tajam terhadap pola keberagamaan puritanisme radikal adalah Khalid Abou Al-Fadl. Menurutnya pola keberagamaan ini akan memutus hubungan gagasan-gagasan mengenai Islam dan kemodernan. Lihat Khalid Abou Al-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006)

negara bangsa karena di zaman Nabi hal tersebut dianggap tidak ada.

Belakangan ada juga yang mempersoalkan memulai acara dengan membaca basmallah dan mengakhiri dengan hamdallah yang dianggap tidak ada dalilnya. Begitu juga upacara ijab qabul di masjid yang diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan ditutup dengan do'a sebagai sesuatu yang juga bid'ah. Bahkan sudah sejak lama beberapa pihak menilai peringatan Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, Isra' Mi'raj masuk kategori bid'ah. Alasan yang dikemukakan untuk membid'ah contoh-contoh di atas adalah karena hal tersebut tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW dan tidak dilakukan oleh generasi awal.

Sedangkan puritan moderat melakukan purifikasi terhadap hal-hal yang memang dilarang oleh agama karena berkaitan langsung dengan syirik, misalnya pemujaan terhadap kuburan dan orang yang ada di dalamnya. Meminta berkah dari orang yang sudah meninggal dan menjadikannya sebagai wasilah dalam berdoa kepada Allah adalah perbuatan syirik. Sementara dalam masalah ibadah purifikasi dilakukan

dengan membersihkan ibadah dari amal yang tidak dituntunkan (bid'ah).⁹ Secara tegas dalam pandangan Muhammadiyah, sebagaimana dijelaskan Djarnawi Hadikusumo, bidah diklasifikasikan ke dalam tiga ranah. Pertama, bid'ah dalam adat, yakni adat yang dilekati unsur agama, misalnya slametan. Kedua, bidah dalam hal aqidah, misalnya mencari berkah pada makam para ulama, menggunakan wasilah pada orang yang telah meninggal dunia, dan lain-lain. Ketiga, bid'ah dalam ibadah, yaitu menambah-nambah ritual yang tidak ada tuntunannya dari Nabi.¹⁰

Muhammadiyah membedakan mana yang ibadah dan mana yang merupakan instrumen untuk kesempurnaan ibadah. Maka, menurut Muhammadiyah, arsitektur dan ornamentasi dalam masjid adalah persoalan duniawi; bahasa khutbah adalah duniawi; pengumuman prakhutbah adalah dunia. Dalam konteks ini mungkin Muhammadiyah telah memiliki keputusan-keputusan formal, misalnya Putusan Tarjih dan keputusan-keputusan musyawarah lainnya, yang menurut penulis sudah sangat tepat. Tetapi dalam diskursus lisan dan sikap keagamaan warga Muhammadiyah,

⁹ Dalam banyak hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW mewanti-wanti agar umat Islam tidak melakukan perbuatan bid'ah karena bid'ah itu adalah kesesatan dan kesesatan itu tempatnya di neraka. Persoalan bid'ah dalam ibadah telah menjadi perbincangan yang lama sekali dalam sejarah Islam. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa ada dua macam bid'ah, yakni dhalalah dan hasanah. Bid'ah dhalalah dikenakan pada persoalan ibadah (agama), sedangkan bid'ah hasanah dikenakan pada persoalan non-ibadah (dunyawiyah).

¹⁰ Dikutip dari Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 95.

tampaknya ada beberapa hal yang perlu dipikirkan ulang. Di luar aqidah dan ibadah, lapangan kehidupan manusia jauh lebih luas. Islam memberikan peluang yang sangat terbuka bagi ijtihad agar kehidupan manusia menjadi dinamis.

Dengan inspirasi al-Qur'an umat Islam harus mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk selalu berinovasi dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup. Proses inilah yang disebut sebagai dinamika peradaban. Dinamisasi harus juga diarahkan untuk mewujudkan realitas bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an mendorong agar dapat terus mendinamisasi kehidupan ini. Bagi umat Islam itu tidak mungkin dicapai tanpa mendinamisasi ajaran Islam. Artinya, ajaran Islam jangan menjadikan terpasung dan terbelakang, jangan malah menghambat kemajuan. Di sinilah perlunya reinterpretasi yang terus-menerus agar pemahaman bermakna bagi kemanusiaan universal, dan perilaku keagamaan mampu memberikan warna bagi bangunan peradaban. Melalui pemahaman seperti ini, akan terjadi percepatan dinamisasi pemahaman agama yang menjadi penopang peradaban utama¹¹

Gagasan pembaruan Muhammadiyah pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau dari masyarakat industrial ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini sangat jelas bahwa Muhammadiyah memberikan status ideologi baru dengan pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat yang berkemajuan. Upaya menuju kearah itu dengan melepaskan beban-beban kultural yang dianggap dapat menghambat menuju kemajuan.

Pembaruan Muhammadiyah lebih berorientasi pada substansi dan penerapan nilai-nilai daripada formalisasi dan struktur, kendati tidak mengabaikan format dan struktur. Dalam tradisi pembaruan Muhammadiyah dalam dirinya tersirat dan tersurat watak tengahan dibanding gerakan-gerakan Islam lainnya. Dengan demikian paradigma modernis-reformis dalam tubuh Muhammadiyah cenderung eklektik atau berada di tengah, sehingga dapat dikatakan sebagai berdiri dalam posisi paradigma *wasithiyyah*. Posisi dan peran tengahan itu bukan berarti kehilangan ketegasan dan jatidiri karena dalam hal-hal prinsip yang fundamental tetap kokoh.¹²

¹¹Syafiq A. Mughni. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 34.

¹²Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hlm. 46.

Karakter gerakan “tengahan” yang menjadi kepribadian dan orientasi gerakan Muhammadiyah ditunjukkan antara lain, pertama dalam jatidirinya selaku gerakan Islam yang sejak awal menampilkan tajdid yang bersifat pemurnian (*tajrid, tandhif*) sekaligus pembaruan (*tajdid, ishlah*) secara seimbang. Kedua, dalam strategi dan orientasi gerakannya yang istiqamah sejak kelahirannya memilih jalur dakwah pembinaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan tidak memilih jalan perjuangan politik-praktis di ranah kekuasaan negara sebagaimana halnya partai politik. Ketiga, orientasi pada praksis yakni menghadirkan Islam selain dalam dakwah *bi-lisan* tetapi lebih penting lagi dalam dakwah *bil-hal* dengan mendirikan berbagai amal usaha pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya. Keempat, menempatkan dan memerankan diri sebagai gerakan pembaruan atau reformisme atau modernisme Islam sepanjang kemauan atau prinsip ajaran Islam. Kelima, kepribadian Muhammadiyah yang diwujudkan dalam sifat-sifat yang menunjukkan sosok tengahan.¹³

Karena posisinya yang tengahan atau moderat, maka paradigma

modernis-reformis cenderung eklektik atau berada di antara banyak kutub ekstrem. Dalam tajdid atau pembaruan, menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah, M. Din Syamsuddin, ketika membuka Koluqium Pemikiran Islam di UM Malang tahun 2008, pembaruan Muhammadiyah itu bersifat *baina tajrid wa tajdid* (antara pemurnian dan pembaruan). Paradigma pembaruan yang berperspektif purifikasi dan dinamisasi itu dalam konteks sosiologi pemikiran Islam sebenarnya termasuk jalan tengah dari kutub ekstrem yang cenderung radikal-tekstual di satu pihak dan radikal-kontekstual di pihak lain, yang menemukan titik temu dalam purifikasi dan dinamisasi.¹⁴

AGENDA PEMBARUAN

Di atas telah disebutkan bahwa watak dasar pembaruan pemikiran keagamaan Muhammadiyah awal yang bercorak reformis dan rasionalistik mengalami transformasi menuju purifikatif dan dinamis. Dinamisasi pembaruan Muhammadiyah memerlukan basis keilmuan yang kokoh dan reorientasi terhadap tradisi pembaruannya. Namun pada ranah ini sempat terjadi tarik menarik antara apakah Muhammadiyah kembali sebagai gerakan purifikasi atau sebagai gerakan yang

¹³Haedar Nashir, “Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah,” dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. Vii.

¹⁴Din Syamsudin, *Sambutan Pembukaan Kolokium Nasional Pemikiran Islam*, di Universitas Muhammadiyah Malang, 11-13 Pebruari 2008.

berwajah dinamisasi. Sejalan dengan dinamika sosial dan intelektual, pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah mengalami proses institusionalisasi dan ideologisasi.

Dalam fakta historis, dengan kuatnya pengaruh kaum 'ulama yang cenderung skolastik pada periode pertengahan Muhammadiyah, tendensi purifikasionisme untuk jangka waktu lama mendominasi wacana keagamaan, sampai munculnya tendensi liberal pada periode kontemporer. Kecenderungan liberal dalam pembaruan keagamaan ini mendapatkan respons kritis dari kelompok yang dapat disebut sebagai neo-revivalis (ortodoks) yang merupakan kontinuitas dari tendensi purifikasionisme awal. Pemikir-pemikir Muhammadiyah yang bercorak neo-revivalis tidak sependapat dengan pemikiran keagamaan bercorak liberal, dan menegaskan urgensi kembali kepada warisan pemikiran keagamaan generasi Muhammadiyah sebelumnya yang bercorak pemurnian (purifikasionis).¹⁵

Sebagai contoh pembaruan dalam bidang pemikiran keagamaan. Proses institusionalisasi pemikiran juga mengalami hambatan prosedural dan epistemologis. Dalam wacana tentang pluralisme

keagamaan (seperti tertuang dalam *Tafsir Tematik Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*), terdapat kontroversi terutama di kalangan orang-orang Muhammadiyah, antara yang mendukung gagasan pluralisme keagamaan dan implikasi-implikasi yang menyertainya dan yang menolak sama sekali gagasan pluralisme keagamaan. Karya tafsir tersebut sesungguhnya dihasilkan oleh lembaga resmi Muhammadiyah, yaitu Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Namun karena topik yang dibicarakan tergolong kontroversial dan pandangan-pandangan yang tertuang dalam buku tersebut juga mengundang perdebatan teologis, maka banyak reaksi yang timbul terhadap tafsir yang dinilai liberal tersebut. Di sinilah terjadi tarik menarik pemikiran, antara tendensi revivalisme-ortodoksi dan tendensi liberal.¹⁶

Dialektika pembaruan Muhammadiyah juga menggores jelas dalam berbagai institusi (baik penerbitan maupun kelompok studi) yang belakangan muncul di Muhammadiyah. Di satu pihak tumbuh gagasan-gagasan yang membawa Muhammadiyah dalam rumah yang tertutup dengan dalih kembali kepada al-Qur'an dan as-

¹⁵Ahmad Nur Fuad, *Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual*, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.

¹⁶Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000). Begitu juga buku *Dakwah Kultural Muhammadiyah* juga mendapat resistensi yang dianggap sebagai inkonsistensi Muhammadiyah dalam berdakwah.

Sunnah sambil meminimalisir ruang dinamisasi gerakan. Sementara di pihak lain, muncul kelompok komunitas dalam Muhammadiyah yang menyadari akan peran yang harus dimainkan dalam konteks perjuangan umat. Komunitas ini mengajak Muhammadiyah perlu melakukan kerja intelektual dan bukan mencari sumber otoritatif yang tertutup, juga bukan merekonstruksi sejarah masa lalu. Tetapi sebaliknya, melakukan dekonstruksi teks untuk melakukan dialog peradaban yang kini menantang Islam dan umat Islam di mana-mana. Apalagi, dalam konteks dialog peradaban global seperti yang sekarang berlangsung, Islam memerlukan ketegasan sikap terhadap orang lain dan dengan jujur mengakui bahwa Islam telah menjadi kenyataan sejarah.¹⁷

Dengan demikian, gerakan pemikiran yang diusung oleh Muhammadiyah adalah menempatkan al-Qur'an sebagai spirit utama dalam dinamika zaman yang semakin kompleks. Baik kompleksitas sains, politik, ekonomi maupun perkembangan ilmu-ilmu maupun isu-isu kemanusiaan yang belakangan semakin menggurita. Teori *spider web* Amin Abdullah yang mem-

berikan deskripsi yang sangat berarti bagaimana menempatkan al-Qur'an di tengah kompleksitas yang sedemikian rupa itu, mungkin bisa dijadikan model oleh Muhammadiyah.¹⁸

Di samping itu, kini berkembang sejumlah tawaran bagi Muhammadiyah dalam melakukan reorientasi terhadap gerakan tajdid yang diperankannya. Jalaluddin Rahmat pernah menawarkan formulasi Tauhid Sosial sebagaimana gagasan M. Amien Rais sebagai *blueprint* (cetak biru) tajdid Muhammadiyah jilid dua. Ahmad Syafii Maarif menawarkan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu untuk melangkah ke depan di tengah pergulatan pemikiran Islam dan tantangan besar yang demikian kompleks saat ini. Tawaran-tawaran pemikiran tersebut berangkat dari penilaian bahwa gerakan Islam modern seperti Muhammadiyah selama ini cenderung terlalu *ad-hoc*, kaya amal tetapi kering pemikiran, dan kehilangan daya transformasionalnya di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang sarat kompleksitas masalah dan tantangan sebagaimana kritik kaum noemodernisme terhadap modernisme.

¹⁷Dinamika pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah meliputi hamper seluruh aspek kehidupan baik politik, ekonomi, social, hokum, iptek, dan budaya. khususnya di kalangan muda mereka tersebar keberbagai lembaga dan kelompok studi namun tetap terjalin dalam jaringan keilmuan. Lihat Abdurrahim Ghazali dkk. (eds.), *Muhammadiyah Progresif: Manifesto Kaum Muda*, (Yogyakarta: LESFI-JIMM, 2007).

¹⁸M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik Kearah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2003, hlm. 13.

Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid, M. Syamsul Anwar sebagaimana dikutip Haedar Nashir, juga memberikan tawaran bahwa kini pembaruan Muhammadiyah memerlukan pengembangan dari paradigma *tajdid juz'i-'amali* (pembaruan praksis amaliah) ke *tajdid usuli-nazari* (pembaruan pemikiran yang lebih mendasar). Dalam konteks ini secara sistemik tentu saja keseluruhan pengembangan pemikiran tajdid itu berada dalam bingkai dan legalitas organisasi, bukan bersifat perseorangan kecuali untuk wacana dan pengembangan wawasan pemikiran. Pembaruan Muhammadiyah bersifat jama'iy atau kolektif, tetapi tentu saja memerlukan etos ijtihad dan sistem yang lebih dinamis agar tidak mengalami kelambanan dan tidak terperangkap pada posisi statis. Sedangkan berbagai variasi dan pengembangan wacana pemikiran sebaiknya diberi ruang yang lebih longgar agar tradisi pemikiran terus berkembang, tentu saja disertai sikap tasamuh dan memiliki pertanggungjawaban intelektual yang tinggi.¹⁹

Memperhatikan dinamika pemikiran keagamaan itu, sekurang-kurangnya ada tiga alasan dan sekaligus agenda mengapa Muhammadiyah harus tetap memperkuat perannya dalam tajdid atau pembaruan Islam. Pertama, mengembali-

kan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam yang sadar akan beban sejarah yang dipikulnya. Artinya, Muhammadiyah harus semakin lebih dewasa dan matang dalam merespon berbagai persoalan krusial yang berkembang di masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah telah membawa semangat pembebasan, yakni bagaimana membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan mendorong penghargaan pada harkat dan martabat kemanusiaan. Muhammadiyah tidak hanya memelihara konservatisme yang hanya mengurus masalah-masalah ritual-formalisme organisasi sembari mengabaikan persoalan-persoalan sosial tanpa paradigma keilmuan yang jelas. Perkembangan wacana pemikiran Islam yang demikian cepat makin menjelaskan bahwa gaya konservatisme tidak lagi memadai untuk merespons masalah aktual yang terus bergulir.

Kedua, Muhammadiyah harus terbuka terhadap pikiran-pikiran progresif, sehingga tidak menjadi organisasi Islam yang eksklusif-tekstualis. Selama ini, ada sejumlah kekhawatiran dari para elit Muhammadiyah terhadap sedikit orang yang senang mengkaji pemikiran-pemikiran progresif, yang sesungguhnya wajar sebagai sebuah refleksi euforia intelektual. Seyogya-

¹⁹Haedar Nashir, "Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Modernis Reformis", Makalah disajikan dalam Seminar Pra-Muktamar, "Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid", yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 21 s.d 22 November 2009

nya Muhammadiyah memberi ruang kebebasan untuk berwacana dan mengekspresikan ide-idenya, baik melalui forum-forum ilmiah maupun tulisan di berbagai media massa. Generasi baru pemikiran Islam tidak hanya bercorak liberal sebagai kelanjutan dari reformisme awal yang dianut Dahlan, tetapi juga bercorak transformatif. Corak ini tidak berhenti pada dimensi intelektual melainkan menterjemahkannya dalam bentuk gerakan sosial baru (*new social movement*), dengan hermeneutika dan ilmu sosial kritis sebagai perangkat metodologisnya.²⁰

Ketiga, seiring dengan gejala gerakan radikalisme keagamaan saat ini tampak terjadi rivalitas gerakan dakwah dan tajdid dengan gerakan dakwah dan jihad. Rivalitas kewenangan dan perebutan wilayah kerja dakwah antar pendukung kedua model gerakan dakwah Islamiyyah ini sangat mudah di jumpai di lapangan, baik di tempat-tempat peribadatan (mushalla, masjid, langgar) dan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, pesantren) dan juga majelis taklim. Per-

nyataan di muka publik, statemen-statemen para tokoh dan pemimpinnya di media masa dan forum-forum keagamaan, media elektronik (tampilan dan konten situs-situs di website), media cetak berupa buletin, selebaran-selebaran, pamflet-pamflet dengan mudah dapat ditengarahi. Khususnya ketika mereka diminta merespons berbagai isu dan persoalan sosial-budaya, sosial-politik, sosial-ekonomi, sosial-keagamaan, hubungan internasional, hubungan antar agama dan begitu seterusnya.

Muhammadiyah, perlu terus menerus mencermati dan mewaspadai perkembangan ini, lebih-lebih di lingkungan intern Muhammadiyah, karena dalam Muhammadiyah tegas-tegas disebutkan ada aspek "pemurnian" selain "pembaharuan", juga ada anjuran 'nahi mungkar' selain anjuran ber 'amar ma' ruf', seperti disinggung di atas. Gerakan pemurnian, kalau tidak pandai mengemasnya akan sangat mudah beralih menjadi 'jihad' ideologis-kultural' untuk menyerang realitas perkembangan sosio-historis dan realitas perkembangan sosio-

²⁰Dalam hal ini menarik dikemukakan saran Gumilar Rusliwa Sumantri tentang perlunya dialog lintas generasi di Muhammadiyah secara berkesinambungan. Selama ini, kondisi yang tampak adalah kurangnya intensitas pertemuan antara generasi muda dengan generasi tua. Bahkan ada kesan generasi tua merasa sudah begitu senior, bahkan lebih superior dibanding generasi mudanya. Kondisi seperti ini harusnya tak boleh terjadi, sebab masa depan Muhammadiyah tak cukup dibebankan hanya kepada kaum tua. Kaum muda Muhammadiyah harusnya mengambil bagian dan peran yang signifikan bersama-sama dengan kaum tua, dan merumuskan kembali prinsip purifikasi dan dinamisasi Islam dengan berbagai problem dan perkembangan zaman sekarang ini. Dari situlah mereka dapat melakukan kerja-kerja religius dan kebudayaan untuk masa depan yang lebih mencerahkan. Lihat makalah *Tajdid Muhammadiyah, Islam, dan Kebangsaan Indonesia*, disampaikan pada Seminar Seabad Muhammadiyah di Universitas Prof. Dr. HAMKA Jakarta.

kultural keummatan Islam yang sangat kompleks dan beraneka ragam, tidak hanya di tanah air tetapi juga di seluruh dunia Muslim. Sedang penekanan pada sisi 'nahi mungkar', dengan sedikit mengesampingkan 'amar ma'ruf' juga berpotensi akan mudah terbawa arus jihad dengan menggunakan kekerasan (gerakan radikalisme agama) dalam menegakkan perintah-perintah agama secara paksa (*coersive*) dan bukannya persuasif (*persuasive*).

Rekonstruksi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan diarahkan untuk menjawab tantangan kemajuan yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Aspek penting dari rekonstruksi ini adalah menumbuhkan kesadaran warga Muhammadiyah untuk tidak puas dengan keadaan yang ada. Mereka harus merasa sebagai kelompok yang tidak ingin mempertahankan sesuatu itu sebagaimana adanya (*status quo*), tetapi menjadi kelompok yang selalu peka terhadap perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah sebagian merupakan problem yang muncul akibat pembaruan yang telah dilakukannya. Orang mengkaitkan kemajuan ini dengan semakin meratanya ide dan ciri kemodernan yang dulu umumnya hanya ditemukan di kalangan warga Muhammadiyah, tetapi sekarang ini hampir menggejala di kalangan masyarakat luas.

PENUTUP

Muhammadiyah telah mengukir kisah sukses melakukan perubahan ke arah kemajuan dalam kehidupan umat/masyarakat dari kondisi tradisional ke kemajuan selaras dengan tuntutan zaman. Dengan semangat kembali pada sumber ajaran Islam yang murni (al-Quran dan al-Sunnah yang maqbulah) Muhammadiyah mampu memperbarui alam berfikir dan model amaliah umat Islam dalam sejumlah bidang kehidupan seperti pendidikan, gerakan perempuan, pelayanan kesehatan dan sosial, pemberdayaan masyarakat, di samping pemurnian akidah dan ibadah serta pembinaan akhlak Islami. Muhammadiyah dalam konteks kehidupan masyarakat telah berhasil memodernisasi kehidupan sosial dengan tetap mengokohkan fondasi iman dan kepribadian, sehingga mampu menampilkan Islam yang murni dan berkemajuan.

Kini dalam usia satu abad Muhammadiyah dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks. Muhammadiyah dengan paradigma tajdid dituntut untuk memperkaya dan mempertajam orientasi tajdidnya yang bersifat pemurnian dan pengembangan, sehingga mampu menjadi gerakan alternatif di tengah lalulintas berbagai gerakan Islam dan gerakan sosial-kemasyarakatan yang puspa-

ragam. Masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan kesadaran baru di tengah arus globalisasi memerlukan penghadapan tajdid Muhammadiyah. Hal serupa di-

perlukan ketika menghadapi masalah krisis moral dan spiritual yang diakibatkan oleh kehidupan modern yang kehilangan keseimbangan dalam peradaban umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- Abdullah, Amin dkk., 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Fadl, Khalid Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006)
- Federspiel, Howard M. 2004. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj. Ruslani Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi, 2004.
- Jaenuri, Achmad, 2002. *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Reinterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustakan SM, 2000).
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press.
- Nashir, Haedar, 2009. "Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah," dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009).
- _____, "Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Modernis Reformis", Makalah disajikan dalam Seminar Pra-Muktamar, "Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid", yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 21 s.d 22 November 2009

_____, 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Saleh, Fauzan, 2004. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi.

Soemantri, Gumilar Rusliwa, 2009. "Tajdid Muhammadiyah, Islam dan Kebangsaan", Seminar Pra-Muktamar *Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid*, yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 21 s.d 22 November.